

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK PADA
KEGIATAN KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DI MADRASAH
ALIAH NEGERI 1 KOLAKA**

Sartika¹ Nurhayati² Ade Saputra³

¹²³Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email: ika391082@gmail.com

ABSTRACT

Religious moderation is seen and religious attitudes and practices that reflect the true meaning of religious teachings from well-known communities and spread benefits are called madrasah are the first place to make changes, in order to shape the morals and morals of students through Islamic spiritual activities (Rohis). The aim of this research is 1) To find out the implementation of religious moderation values in the participant of Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka, 2) To find out the implementation of activities Islamic spirituality (Rohis) at Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka, 3) To find out what the supporting and inhibiting factors are instilling religious moderation values in islamic spiritual activities (Rohis) at Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka. The research method used includes a qualitative approach to phenomenological research. The research subjects were resident of Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka consisting of the Madrasah Head, teachers and students. Data collection methods used included observation, interviews, documentation. The results of this research show that 1) there is an instillation of moderation religious values in students through Islamic spiritual activities (Rohis) at Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka. Moderation values are instilled in accordance with the focus of study in the form of tawassuth, tasamuh or tolerance (infaq). Friday which is held every Friday and ramadan safari which is held once a year in the holy month of ramadan) I'tidal. Qudwah (carrying out dhuha prayers, zikir, zuhur prayers, tadarrus, kultum every day, and commemorating major Islamic holidays once a year) 2) Islamic spiritual activities (Rohis) have been carried out well with several activities, namely a) Dhuha and zikir prayers together, b) zuhur prayers in congregation ah tadarrus and kultum, c) celebration of the great Islamic holiday, d) safari ramadan. e) infaq furn at through this activity, students are taught the values of religious moderation and directly put into practice using the discussion method and the practical method of activities, which are coached directly by the supervisor teacher. This activity is an activity carried out outside of class with the aim of increasing and broadening knowledge. Students in the lessons learned 3) supporting factors, namely the quality of professional teachers, a religious culture and adequate facilities. While the inhibitors are the influence of social media, an environment that is not conducive.

Keywords: Implementation Values, Religious Moderation, Islamic Spirituality

PENDAHULUAN

Moderasi beragama ditinjau dari sikap dan praktek beragama yang mengamalkan makna ajaran-ajaran agama yang sebenarnya berisi nilai-nilai kemanusiaan serta menebarkan kemaslahatan bersama. Ini berprinsipkan keadilan dan keseimbangan dengan mentaati kesepakatan berbangsa yang dilakukan konstitusi. Madrasah ialah tempat pertama untuk mengantisipasi satu perubahan, karena madrasah ini dianggap sebagai sumber pendidikan akhlak dan moralitas baik dari segi individu maupun kelompok.

Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan kehendak Tuhan. Jikalau Tuhan menghendaki, niscaya umat manusia seragam, satu dan monolitik terhadap bangsa Indonesia.¹ Keberagaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawarkan tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.²

Bangsa Indonesia dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama sedang menghadapi ancaman disintegrasi. Disintegrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain, ekstrimisme merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep *nationstate*, melainkan konsep umat. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia untuk melawan dua arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina kerohanian Islam moderasi beragama peserta didik pada kegiatan kerohanian Islam (Rohis) ditemui bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui mata pelajaran. Namun moderasi beragama ataupun paham moderasi beragama ini di nilai masih kurang penanaman pada kegiatan di luar jam pelajaran terutama kegiatan kerohanian Islam atau biasa disebut dengan Rohis. Di mana kegiatan ini yang kita ketahui

¹Zuhairi Misrawi, *Al-Qu'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hlm. 271.

²Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 5.

merupakan kegiatan keagamaan yang dapat membentuk akhlak peserta didik.³ Hal inilah yang melatar belakangi sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik Pada Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka”.

KAJIAN TEORI

1. Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.⁴ Sedangkan dalam Bahasa Inggris *moderation* sering digunakan dalam arti kata inti, rata-rata, baku atau tidak berpihak.⁵ Sementara itu, dalam Bahasa Arab moderasi merujuk pada kata *wasth* atau *wasathiyah* yang menurut Mahmud Yunus kata tersebut memiliki arti berada di tengah-tengah.⁶ *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang librerel dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.⁷

Berdasarkan pengertian terkait moderasi maka dapat disimpulkan moderasi merupakan sikap menghindari kekerasan dan keekstriman lebih mengutamakan keseimbangan tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan dalam memperlakukan orang lain dengan berbudi pekerti yang baik.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

³Hasil wawancara dari Bapak Moh. Nasar, BE (Guru Pembina Ekstrakurikuler Rohis) pada hari senin tanggal 15 Mei 2023.

⁴Lukman Hakim Saifuddin, *op. cit.* h. 15.

⁵Pipit Aidul Fitriyana, dkk., *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), hlm. 7.

⁶A. Ilyas Ismail, dkk., *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: Ppim Uin Jakarta, 2021), hlm. 13.

⁷Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal An-Nur*, Vol. IV. Nomor 2, 2015, hlm. 209.

Inti pokok dalam moderasi bergama ialah adil dan seimbang, baik dari segi menyikapi, memandang, dan mempraktikkannya. Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan dan keseimbangan yang merupakan bagian dari paham ahlu sunnah waljama'ah (aswaja).⁸ Prinsip *pertama* dalam moderasi beragama yakni adil. Adil sendiri memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Misalnya saja seorang wasit, ketika ia memimpin sebuah pertandingan, maka ia tidak boleh berat sebelah dan harus berpihak pada kebenaran. Prinsip *kedua* dalam moderasi beragama ialah keseimbangan. Keseimbangan adalah sebuah istilah yang diilustrasikan dengan sikap, cara pandang, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Dalam prinsip ini bukan berarti tidak memiliki pendapat tetapi mereka memiliki sikap tegas, yang mana tidak keras karena selalu berpihak pada keadilan. Keberpihakkannya ini juga tidak sampai mengambil hak orang lain yang mana dapat merugikan orang lain. Prinsip ini merupakan salah satu cara untuk mengerjakan segala sesuatu secukupnya.

Seseorang lebih mudah jika kedua prinsip itu diimbangi dengan sikap bijaksana, tulus, dan berani. Hal ini karena sikap moderat selalu berada di tengah-tengahnya dan akan lebih mudah jika seseorang itu memiliki ilmu agama yang luas. Maka ia akan lebih berakal, tahan terhadap segala bentuk godaan sehingga akan menunjukkan sikap tulusnya seperti tidak memiliki beban dan tidak keras kepala dengan penafsirannya sendiri. Kemudian, ia mau menerima serta mengakui penafsiran orang lain, dan ia mampu menyampaikan pemikirannya yang dilandasi oleh ilmu.⁹

3. Pengertian Penanaman Nilai

Secara bahasa kata penanaman berasal dari akar kata tanam yang dalam arti proses, cara atau perbuatan penanaman, kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai internalisasi yaitu sebuah proses pemantapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya.¹⁰ Sedangkan Nilai Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI) nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga),¹¹ Dalam

⁸Adullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Cet. I; Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hlm. 35.

⁹Lukman Hakim Saifuddin, *Ibid.*, h. 19.

¹⁰Abdul Rohman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja, *Jurnal Nadwa*, Vol. 6. Nomor.1, 2012, Hlm. 165

¹¹EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *op.cit*, h. 290.

kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Sedangkan dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan kebaikan.¹² Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian *empirik*, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹³ Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa diukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam dunia pendidikan bukan hanya mengedepankan anak untuk menjadi orang yang mahir dalam bidang akademik saja, namun pendidikan juga harus mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai pada diri anak agar nilai tersebut menjadi pengarah dan pedoman kehidupannya.¹⁴

4. Nilai-Nilai dalam Moderasi Beragama

Nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama merupakan sebuah hakikat yang melekat pada kehidupan manusia. Nilai-nilai ini sejatinya sudah diajarkan sejak lama terdapat sembilan nilai yang dapat menguatkan paradigma Islam *wasathiyah*. Sembilan nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *At Tawassuth* berada di jalan tengah dan lurus. Islam sejatinya adalah posisi di tengah-tengah, tidak kurang namun juga tidak berlebihan.
- b. *I'tidal*, ialah berperilaku sewajarnya, adil serta bertanggung jawab. Islam selalu diidentikkan dengan karakter yang adil.
- c. *Tasamuh*, merupakan sikap mengakui serta menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan. Nilai ini sudah dikenal semenjak zaman Rasulullah. Dimana di Madinah yang masyarakatnya dikenal akan keberagaman agama dan sukunya, namun mereka tetap bisa hidup berdampingan.
- d. *Syura*, berpedoman pada diskusi serta melalui musyawarah dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam pengambilan keputusan mengenai tata pemerintahan di kota Madinah, maka ia akan merasakan kedamaian terhadap ajaran yang ada di dalamnya.

¹²Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Madrasah*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

¹³Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai KeIslaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", *Jurnal PAI*, Vol. III. Nomor 1, 2020, hlm. 2.

¹⁴Habib Anwar Al-Anshori, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. IV. Nomor 2, 2022, hlm. 23.

- e. *Islah*, perdamaian. Jika seseorang ingin mempelajari lebih dalam mengenai agama Islam, maka ia akan merasakan kedamaian terhadap ajaran yang ada di dalamnya.
- f. *Qudwah*, menjadi suri tauladan dan memulai gagasan yang mulia dan memimpin umat agar mencapai kesejahteraan.
- g. *Muwathanah*, menerima sebuah negara dan menghormati kewarganegaraan. Sikap yang tidak ditemui di kelompok fundamentalis dan radikal adalah sikap nasionalisme. Di Indonesia sendiri, sikap ini telah ditanamkan oleh organisasi masyarakat.
- h. *Al la'Unf*, Anti Kekerasan atau radikalisme. Dalam kaitannya dengan ini jihad sejatinya bukan memerangi orang yang berbeda keyakinan atau agama sehingga melahirkan konflik dan kekerasan, tetapi jihad ialah memerangi kebodohan dan kemiskinan sehingga kehidupan manusia menjadi baik, damai, dan sejahtera.
- i. *I'tibar al 'Urf* (Ramah Budaya).¹⁵

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologis, dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi “esensi” dari pengalaman manusia yang dipandang sebagai suatu fenomena, sebagaimana dideskripsikan oleh para partisipan dalam suatu studi.¹⁶ Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka. Tepatnya berada di Jln. Tunambae No. 1, Kec. Kolaka, Kab. Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan empat bulan terhitung mulai bulan Juli sampai dengan bulan November 2023.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer merupakan data untuk mengelola informasi yang sesuai dengan tema terutama teks, serta yang menjadikan data primer dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka yang akan dijadikan subjek dalam penelitian. Sedangkan data sekunder ini merupakan data yang didapat peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dan digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengelolaannya. Dalam penelitian ini yang akan menjadi data sekunder adalah jurnal, buku, kamus, majalah, serta bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan

¹⁵Elis Teti Rusmiati, Penyuluhan Penerapan Konsep Wasathiyah Bagi Ibu-Ibu Kader PKK Di Kelurahan Kutabaru, Pasar Kemis, Tangerang, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. I. Nomor 1, 2020, hlm. 9.

¹⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet. XI; Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 24.

teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai moderasi beragama ini dapat diartikan sebagai bentuk penanaman yang didapatkan dari pendidikan yang kemudian secara sadar ditransformasikan kepada peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang moderat. Penanaman nilai moderasi dalam hal ini diharapkan dapat mendorong munculnya generasi muda yang mampu mereformasi atau memperbaharui sistem nilai yang ada dan melawan beberapa arus yang kini telah menggerogoti budaya bangsa, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru maka dapat diketahui bahwa kegiatan kerohanian Islam (Rohis) sangatlah mendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kegiatan kerohanian Islam (Rohis) peserta didik di ajarkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dalam bentuk materi tetapi diberikan pemahaman dan langsung mempraktikkan dengan menggunakan metode diskusi dan metode praktik. Dengan metode tersebut guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleransi. Selain mendidik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak untuk hidup, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain itu keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan Rohis dan OSIS mampu membentuk kepribadian serta mengembangkan keterampilannya.

Kegiatan kerohanian Islam merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang dilaksanakan di madrasah maupun di luar madrasah yang memiliki tujuan untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan peserta didik pada pelajaran yang di peroleh.¹⁷ Dalam pelaksanaan kegiatan kerohanian Islam (Rohis) ini dibimbing oleh guru pembina. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan kerohanian Islam (Rohis) ini bermacam-macam yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama dan untuk memperbaiki akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik. Adapun kegiatan kerohanian Islam sebagai berikut:

- a) Salat dhuha dan zikir bersama

Pelaksanaan salat dhuha dilaksanakan setiap hari di masjid Madani Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka, sebelum masuk jam pelajaran pertama yaitu pada pukul 07.00 WIB. Pada pelaksanaan salat dhuha para peserta didik akan dipandu oleh pembina rohisi. Setelah salat

¹⁷Lilik Kholisotin Minarsih, "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan di SMKN 1 Palangkaraya", *Jurnal Anterior*, Vol. XVIII. Nomor 1, 2018, hlm. 72.

dhuha peserta didik berzikir bersama yang di pandu oleh salah satu peserta didik yang ditunjuk langsung oleh pembina rohis, kegiatan ini bertujuan supaya peserta didik mampu termotivasi untuk meningkatkan pengamalan ibadah.

b) Salat zuhur berjama'ah, tadarrus dan kultum

Pelaksanaan salat zuhur berjama'ah dilaksanakan setiap hari di masjid madrasah, biasanya pada pelaksanaan salat zuhur berjam'ah akan di pimpin langsung oleh pembina rohis atau peserta didik. Tadarrus merupakan rutinitas madrasah yang dilakukan sesudah salat zuhur di mana dipimpin oleh salah satu peserta didik dan diawasi oleh pembina rohis. Pelaksanaan kegiatan kultum dilaksanakan setiap hari (ba'da zuhur). Program ini berlaku untuk semua warga madrasah, pada pelaksanaan ini peserta didik akan diminta perwakilan dari setiap kelas. Adanya kegiatan ini bertujuan supaya peserta didik mampu terbiasa berbicara di depan umum.

c) Perayaan Hari Besar Islam: Maulid Nabi Muhammad SAW dan isra mi'raj

Perayaan Hari Besar Islam merupakan kegiatan yang dilakukan setiap setahun sekali, kegiatan ini bertujuan supaya para peserta didik mampu mengenal Islam lebih luas serta upaya memotivasi pengamalan ibadah peserta didik.

d) Safari ramadan

Pelaksanaan safari ramadan dilaksanakan setahun sekali pada bulan suci ramadan dengan tujuan diadakan untuk melatih mental peserta didik tampil di depan umum ketika menyampaikan risalah agama.

e) Infaq jum'at.

Kegiatan infaq jum'at dilaksanakan setiap hari jum'at dengan tujuan diadakan pembiasaan infaq jum'at yaitu untuk memperkuat karakter peserta didik agar mempunyai karakter yang berakhlakul karimah.

Pelaksanaan kegiatan kerohanian Islam (Rohis) banyak memberi manfaat bagi peserta didik. Selain memperdalam ilmu agama, kerohanian Islam (Rohis) ini juga dapat membina mental peserta didik supaya mentalnya menjadi mental Islami. Serta membentengi peserta didik dari kenakalan-kenakalan remaja dan selalu melakukan kegiatan positif melalui kegiatan-kegiatan yang bernuansakan Islami, para peserta didik dapat merubah tingkah lakunya menjadi orang yang lebih baik lagi. Dengan berubahnya perilaku peserta didik, tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai.

Madrasah dituntut mempunyai manajemen andal dengan dukungan guru dan tenaga kependidikan yang memiliki sikap dan perilaku moderat. Di sisi lain, madrasah juga harus bisa memanfaatkan komunitas madrasah untuk penciptaan habituasi nilai moderasi beragama

pada harian kehidupan peserta didik. Komunitas madrasah bisa memunculkan networking dan kepercayaan dari masyarakat, harus bisa menjadi jembatan peserta didik di madrasah untuk mengimplementasikan sikap moderat pada ruang publik. Namun, menanggapi hal ini, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang pada harapan terbaiknya dapat mendarah daging sikap moderat serta mampu menjadi bekal pondasi kehidupan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Kualitas Guru yang Profesional

Guru yang profesional ialah pengajar suatu ilmu yang mampu menjalankan proses pendidikan dengan kemampuan tinggi. Sebagai seorang guru yang profesional harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan berbagai media dalam berinteraksi dengan peserta didiknya.

2) Budaya yang Religius

Budaya sangat erat dengan kaitannya dengan nilai. Nilai-nilai budaya yang baik tetap dipertahankan, sedangkan nilai-nilai budaya yang menyimpang diusahakan untuk selalu diperbaharui sehingga dalam tujuan bersama yakni kesatuan, kesejahteraan, kebahagiaan hidup dan kedamaian bersama. Agama dan budaya, Islam lahir sebagai agama juga merupakan proses kesinambungan peradaban masyarakat beragama. Islam lahir pada masyarakat yang memegang kuat tradisi nenek moyang, masyarakat yang sarat akan budaya. Kondisi Indonesia yang demikian dan harmonis tersebut dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia, yaitu toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan, serta gotong royong dan juga undang-undangan yang menjamin tentang kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana termaktub pada makna nilai Pancasila.

3) Fasilitas yang Memadai

Indonesia adalah negara yang sangat beragam-keberagamannya, baik dari suku, agama, ras dan golongan etnis maupun daerah lokal. Hal ini, sangat penting moderasi beragama untuk ditanamkan kepada segenap peserta didik di madrasah sejak dini untuk membantu generasi bangsa yang sadar akan keberagaman bangsa. Di Indonesia sendiri bukan negara Islam akan tetapi, pada dasarnya Pancasila yang pada ketetapan Kementerian Agama indikator moderasi beragama mencakup empat aspek, yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan akomodatif budaya lokal. Dalam hal ini, fasilitas madrasah yang memadai dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan antara lain seperti kompetensi guru, kedalaman materi dan

fasilitas yang memadai dalam menunjang kesuksesan dalam pendidikan. Fasilitas merupakan bentuk kesediaan alat, bahan dan jasa (orang) dalam kelancaran suatu proses kegiatan pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Masalah yang terus menerus dibicarakan adalah masalah generasi milenial yang telah bergelut di dunia digital, generasi muda penerus cita-cita pejuang bangsa dengan berbagai konsekuensi. Generasi milenial harus siap atau tidak dalam mengambil alih tanggung jawab dalam menghargai perbedaan, dengan demikian harus ada upaya penanaman moderasi beragama pada generasi milenial.

Berdasarkan dari pemaparan di atas di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka terdapat beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut:

1) Pengaruh Media Sosial

Era globalisasi ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan komunikasi, pendidikan dan bisnis. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Padahal dalam masa perkembangannya, di madrasah remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya.

Fakta yang peneliti temui masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari yang dilalui tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari HP. Media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain: Facebook, Whatsapp, Twitter, Youtube, Messenger dan lain-lain. Dari permasalahan yang timbul di madrasah dalam sebuah pembelajaran pasti ada yang namanya faktor penghambat. Nah bukan berarti penghambat dalam segalanya, akan tetapi menjadi tantangan untuk guru dan orang tua dalam mendidik anaknya agar harapan dan tujuan sesuai apa yang diinginkan salah satunya permasalahan yang terjadi dan sulit untuk penanganannya ialah pengaruh media sosial.

Dari penjelasan di atas, tentu problem yang sangat berat untuk diatasi. Namun, bukan menjadi penghalang atau masalah hambatan permanen dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Para guru bekerja sama dengan orang tua dalam pengawasan langkah

yang dilakukan anak dalam penggunaan media sosial agar tidak tergerus dalam pemahaman yang radikal atau ajaran/hal yang tidak diinginkan.

2) Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif tidak bisa tercipta sendiri, namun perlu ditanam dan ditumbuh kembangkan. Di dalam lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting untuk memaksimalkan kesempatan belajar bagi anak. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran harus dipersiapkan dan diciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar. Dalam hal ini lingkungan sangat mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai moderasi yang kurangnya monitoring, perhatian dan pengawasan yang didalamnya terdapat perbedaan kultur budaya dan beda bahasa daerah. Lingkungan terbagi menjadi tiga, yaitu (keluarga, madrasah dan masyarakat/sosial). Dalam hal ini, lingkungan terbagi menjadi 3, yaitu lingkungan keluarga, madrasah dan sosial masyarakat. Hal ini, sangat penting dalam suatu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebab di lingkungan mereka akan berinteraksi dengan waktu yang tak terbatas beda di madrasah yang hanya kurang lebih 7-8 jam dalam pengawasan guru di madrasah dan selebihnya mereka interaksi serta dalam pengawasan orang tua dan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshori, Habib Anwar, dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. IV. No. 2. 2022.
- Emzir. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. XI; Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fajri, EM Zul dan Ratu Aprilia Senja. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.
- Fitriyana, Pipit Aidul, dkk. 2020. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Hamka, Buya. 2015. *Tasawuf Modern*. Cet. I; Jakarta: Republika Penerbit.
- Ismail, A. Ilyas, dkk. 2021. *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar Uin Syarif Hidayatullah*. Jakarta: Ppim Uin Jakarta.
- Maimun dan Mohammad Kosim. 2019. *Moderasi Islam di Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: LKIS.
- Minarsih, Lilik Kholisotin. "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMKN 1 Palangkaraya". *Jurnal Anterior*, Vol. XVIII, No. 1. 2018.
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *Al-Qu'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Munir, Adullah. 2020. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Cet. I; Bengkulu: CV. Zigie Utama.

- Noer, Ali, dkk. "Upaya Ektrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru". *Jurnal Al-Thariqah* Vol. II. No. 1. 2017.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir*, Volume. IV. No. 2. 2015.
- Pratiwi, Ananda, dkk. 2020. *Indahnya Moderasi Beragama*. Cet. I; Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai KeIslaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan". *Jurnal PAI*, Vol. III. No. 1. 2020.
- Rita, Fitria Nova dan Iswantir, "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMPN 29 Sijunjung", *Jurnal Innovative*, Vol. II. No. 1. 2022
- Rohman, Abdul. Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja, *Jurnal Nadwa*, Vol. 6. No.1. 2012.
- Rusmiati, Elis Teti. Penyuluhan Penerapan Konsep Wasathiyah Bagi Ibu-Ibu Kader PKK Di Kelurahan Kutabaru, Pasar Kemis, Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. I. No. 1. 2020.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama* Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Smith, Mark K. dkk. 2010. *Teori Pembelajaran & Pengajaran*. Cet. III; Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Zakariah, M. A., & Nurhayati, N. (2020). Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Kelas Viii Mts Al-Ikhlash Mowewe". *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 3(2), 223-243.
- Zakiyah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Madrasah*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia.